

PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI PENDIDIKAN AKHLAK SOSIAL DAN KETERAMPILAN PRODUKTIF BERBASIS NILAI ISLAM DI KALURAHAN TALISE VALANGGUNI KOTA PALU SULAWESI TENGAH

Dr. Diana, M.Pd.I¹, Ir. Muhammad Rismanto, S.T, M.T²

^{1,2} Universitas Taduloko Sulawesi Tengah, Indonesia

Email : ¹diana@untad.ac.id, ²muhammad.rismanto95@gmail.com

Article Info	ABSTRAK
Genesis Artikel: Diterima, 02 Februari 2025 Direvisi, 03 Maret 2025 Disetujui, 01 April 2025	Perempuan desa memiliki peran penting dalam pembangunan keluarga dan masyarakat, namun keterlibatan mereka dalam bidang ekonomi dan sosial masih sering terhambat oleh rendahnya akses terhadap pendidikan nilai dan keterampilan produktif. Sebagian besar perempuan hanya terlibat dalam aktivitas domestik tanpa didukung pemahaman yang cukup tentang potensi peran sosial-keagamaan yang mereka miliki. Masalah ini menjadi semakin relevan mengingat masih minimnya model pemberdayaan perempuan yang secara terpadu mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif partisipan dalam seluruh proses: mulai dari identifikasi kebutuhan, penyusunan materi, pelaksanaan pelatihan, hingga refleksi dan evaluasi. Kegiatan dilaksanakan di kelurahan Talise valangguni kota palu Sulawesi Tengah dengan melibatkan 25 perempuan dari berbagai latar belakang seperti ibu rumah tangga, kader PKK, dan anggota majelis taklim. Program difokuskan pada pendidikan akhlak sosial Islam yang dikemas secara tematik serta pelatihan keterampilan rumah tangga produktif seperti pengolahan bahan lokal dan kerajinan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi kegiatan, dan refleksi kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi pendidikan akhlak dan pelatihan keterampilan secara signifikan meningkatkan motivasi, kepercayaan diri, dan partisipasi aktif perempuan dalam komunitas. Nilai-nilai akhlak seperti amanah, empati, dan tanggung jawab mampu memperkuat etika kerja dan relasi sosial. Selain itu, metode PAR terbukti efektif dalam membangun kemandirian dan kepemilikan terhadap proses perubahan. Program ini tidak hanya berdampak pada individu peserta, tetapi juga memunculkan inisiatif lokal yang berkelanjutan dan dapat direplikasi di komunitas lain dengan karakteristik serupa.
Kata Kunci: Pemberdayaan perempuan, pendidikan akhlak sosial, keterampilan produktif, nilai Islam, Participatory Action Research (PAR)	
Keywords: Women's empowerment, social ethics education, productive skills, Islamic values, Participatory Action Research (PAR)	ABSTRACT Village women play a vital role in the development of families and communities, yet their involvement in economic and social domains is often hindered by limited access to value-based education and productive skills. Most women remain confined to domestic responsibilities without adequate understanding of their potential in social and religious leadership. This issue is increasingly relevant given the lack of empowerment models that holistically integrate spiritual, social, and economic dimensions grounded in Islamic values. This study applied a Participatory Action Research (PAR) approach, emphasizing the active involvement of participants in all phases – from problem identification, material development, training implementation, to reflection and evaluation. The program was carried out in Talise Valangguni Subdistrict, Palu City, Central Sulawesi involving 25 women from various backgrounds such as housewives, PKK cadres, and members of local religious groups. The activities focused on thematic education of Islamic social ethics combined with practical training in productive household skills, such as processing local ingredients and crafting. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews, documentation, and group reflections.

	<i>The findings indicate that the integration of ethical education and skill development significantly enhanced participants' motivation, self-confidence, and active community engagement. Ethical values such as trustworthiness, empathy, and responsibility strengthened work ethics and social relationships. Furthermore, the PAR method proved effective in fostering autonomy and a strong sense of ownership over the change process. This program not only had a positive impact on individual participants but also generated sustainable local initiatives that could be replicated in similar communities.</i>
	This is an open access article under the CC BY-SA license. 
Penulis Korespondensi: Dr. Diana, M.Pd.I, Universitas Taduloko Sulawesi Tengah, Indonesia, Email: diana@untad.ac.id	

A. PENDAHULUAN

Perempuan di wilayah pedesaan memiliki peran yang sangat penting dalam membangun fondasi keluarga dan komunitas. Namun, secara umum mereka masih menghadapi berbagai keterbatasan, baik dalam akses terhadap pelatihan keterampilan, partisipasi ekonomi, maupun peran sosial-keagamaan yang belum terfasilitasi dengan optimal (KPPPA, 2022). Pendidikan keagamaan di lingkungan perempuan desa pun sering kali terbatas pada kegiatan ritual tanpa penguatan pemahaman nilai sosial Islam yang aplikatif (Nurhayati, 2020). Dalam kondisi seperti ini, perempuan desa rentan terjebak dalam beban domestik yang berkepanjangan tanpa kapasitas untuk tampil sebagai agen perubahan dalam keluarga maupun komunitas (Winarsih, 2021).

Keseimbangan antara peran domestik dan sosial menjadi tantangan nyata bagi perempuan desa. Mereka dituntut untuk mampu mengelola rumah tangga sekaligus memberikan kontribusi sosial, namun belum semua dibekali nilai-nilai akhlak Islam yang kontekstual dan transformatif (Suryani, 2019). Dalam hal ini, pendidikan Aqidah Akhlak memiliki peran penting untuk tidak hanya menjadi instrumen normatif, tetapi juga sebagai medium penguatan karakter dan pemberdayaan perempuan (Rohman, 2022). Pendekatan tematik dalam pengajaran Aqidah Akhlak yang berbasis kehidupan nyata terbukti mampu membentuk akhlak sosial yang aktif dan relevan bagi perempuan di komunitas (Diana, 2023).

Urgensi pengabdian masyarakat berbasis nilai Islam semakin tinggi, mengingat perempuan desa bukan hanya sebagai objek pembangunan, tetapi juga sebagai subjek transformasi sosial (Sulastri, 2021). Pendekatan top-down dalam pemberdayaan sering kali tidak menyentuh akar kebutuhan lokal. Oleh karena itu, pendekatan Participatory Action Research (PAR) dinilai lebih relevan karena melibatkan perempuan secara aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan solusi, pelaksanaan aksi, dan refleksi (Darmawan, 2020). Dalam konteks pendidikan Islam, PAR juga sejalan dengan semangat *amar ma'ruf* dan *ta'awun*, yakni kolaborasi dalam perubahan berbasis nilai (Suhendar, 2018).

Penelitian sebelumnya oleh penulis tentang strategi tematik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah menunjukkan bahwa metode tersebut mendorong keterlibatan aktif dan penguatan karakter berbasis realitas sosial (Diana, 2024). Di sisi lain, pengalaman pemberdayaan masyarakat nelayan juga mengonfirmasi bahwa kombinasi antara literasi nilai dan pelatihan keterampilan produktif dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian komunitas

(Diana et al., 2024). Dalam Islam sendiri, konsep pemberdayaan dikenal melalui istilah *taqwiyyah*, yakni penguatan spiritual, moral, dan sosial secara berimbang (Hasan, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian dalam bentuk pengabdian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan utama: bagaimana pendekatan PAR dapat digunakan untuk memberdayakan perempuan desa melalui integrasi nilai-nilai akhlak sosial dan keterampilan produktif? Tujuan dari kegiatan ini adalah: (1) meningkatkan pemahaman perempuan terhadap nilai-nilai akhlak sosial Islam, (2) mengembangkan keterampilan ekonomi rumah tangga yang produktif dan sesuai dengan potensi lokal, serta (3) mendorong partisipasi aktif perempuan dalam penguatan komunitas berbasis nilai (Nasution, 2019; Farida, 2021).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yaitu metode riset yang bersifat partisipatif, reflektif, dan bertujuan langsung untuk perubahan sosial. PAR menempatkan masyarakat bukan sebagai objek, melainkan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam seluruh proses: identifikasi masalah, perencanaan aksi, pelaksanaan, hingga refleksi (Darmawan, 2020; Suhendar, 2018). Dalam konteks ini, PAR sangat relevan digunakan untuk kegiatan pemberdayaan berbasis nilai Islam karena sejalan dengan prinsip *syura* (musyawarah) dan *ta'awun* (kerja sama), yang menjadi ruh dalam membangun komunitas yang tangguh dan mandiri (Nasution, 2019; Hasan, 2020).

Kegiatan ini dilaksanakan di kelurahan Talise valangguni kota palu Sulawesi Tengah yang memiliki karakter sosial-keagamaan cukup kuat. Masyarakatnya mayoritas beragama Islam dan aktif dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian ibu-ibu dan majelis taklim kampung. Sebanyak 25 partisipan perempuan diikutsertakan, terdiri dari ibu rumah tangga, kader PKK, anggota majelis taklim, dan remaja putri yang aktif di komunitas (Sulastri, 2021; Winarsih, 2021). Kriteria inklusi partisipan ditentukan berdasarkan kesediaan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, berdomisili tetap, dan memiliki motivasi untuk berkontribusi dalam pembangunan sosial lokal (Nurhayati, 2020; Farida, 2021).

Desain kegiatan disusun dalam lima fase utama yang mengikuti prinsip dasar PAR. Fase pertama, dilakukan FGD untuk menggali kebutuhan dan potensi keterampilan lokal. Fase kedua, penyusunan materi yang mengintegrasikan nilai akhlak sosial (amanah, tanggung jawab, dan empati) dengan pelatihan keterampilan produktif berbasis rumah tangga seperti pembuatan sabun herbal dan olahan pangan lokal (Diana, 2024; Rohman, 2022). Fase ketiga, pelatihan tematik dilaksanakan secara partisipatif dan aplikatif. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dalam membentuk kebiasaan reflektif dan kemampuan praktik berbasis nilai Islam (Diana, 2023; Nurhayati, 2020).

Fase keempat merupakan tahapan refleksi dan evaluasi berkelanjutan, yang melibatkan peserta dalam sesi diskusi terbuka, observasi perubahan sikap, dan dokumentasi harian kegiatan (Suhendar, 2018; Darmawan, 2020). Di sini, peserta menyampaikan pengalaman secara naratif, baik secara lisan maupun tertulis melalui jurnal refleksi kelompok. Fase kelima ditutup dengan pameran hasil keterampilan dan forum evaluasi bersama tokoh masyarakat desa, sebagai upaya memperkuat keberlanjutan hasil kegiatan (Farida, 2021; Sulastri, 2021). Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan kepercayaan diri perempuan, tetapi juga memperluas pengakuan sosial atas peran mereka di komunitas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat cara utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi kegiatan, dan refleksi kelompok. Observasi dilakukan selama pelatihan dan interaksi komunitas berlangsung untuk mengamati dinamika perubahan

partisipatif (Nasution, 2019; Diana et al., 2024). Wawancara mendalam ditujukan untuk menggali pengalaman personal peserta selama kegiatan. Dokumentasi dilakukan melalui foto, video, dan catatan lapangan. Refleksi kelompok menjadi sarana untuk mengevaluasi proses serta merumuskan langkah perbaikan berbasis pengalaman nyata (Hasan, 2020; Rohman, 2022).

C. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Pemberdayaan Berbasis Nilai Akhlak Islam

Pemberdayaan perempuan dalam konteks kegiatan ini tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan keterampilan ekonomi, tetapi juga menyentuh dimensi spiritual dan etis melalui penguatan nilai-nilai akhlak Islam. Nilai-nilai seperti amanah, tanggung jawab, empati, dan kerja sama diajarkan dalam sesi kajian tematik akhlak, yang kemudian diintegrasikan ke dalam kegiatan praktik keterampilan. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak sosial memiliki potensi besar dalam memperkuat motivasi internal peserta untuk menjadi lebih aktif, disiplin, dan percaya diri (Rohman, 2022; Hasan, 2020).

Peserta yang awalnya pasif mulai menunjukkan inisiatif dalam mengorganisasi kelompok kecil, menyemangati rekan lain, serta menjaga komitmen kehadiran dan kontribusi. Nilai-nilai tersebut menjadi alat kontrol diri yang berfungsi dalam konteks sosial secara nyata. Misalnya, peserta menolak menggunakan bahan ilegal untuk usaha rumah tangga karena dianggap tidak sesuai dengan prinsip halalan tayyiban yang dibahas dalam kajian (Nurhayati, 2020; Diana, 2023). Dengan demikian, pemberdayaan berbasis nilai tidak hanya bersifat mekanis tetapi transformatif secara moral.

Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa pendidikan akhlak, ketika dirancang secara partisipatif dan kontekstual, mampu membentuk kesadaran sosial dan keberdayaan. Proses belajar yang tidak hanya menyampaikan doktrin, tetapi menumbuhkan pengalaman moral secara kolektif, menjadi kunci keberhasilan (Darmawan, 2020; Diana, 2024). Hal ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan Islam tidak hanya relevan di ruang kelas, tetapi juga dapat dihidupkan dalam praktik pemberdayaan masyarakat.

Dengan demikian, keterkaitan antara pendidikan nilai dan keterampilan sangat krusial dalam menciptakan perubahan sosial. Ketika keterampilan dilandasi dengan kesadaran akhlak, maka hasilnya tidak hanya berupa peningkatan ekonomi tetapi juga peningkatan kualitas interaksi sosial, solidaritas, dan kemandirian. Ini menjadi pembuktian bahwa pendidikan akhlak yang kontekstual dapat menjadi motor transformasi sosial perempuan desa (Nasution, 2019; Suhendar, 2018).

2. Keterlibatan Aktif dan Perubahan Peran Sosial Perempuan

Selama kegiatan berlangsung, perempuan dilibatkan sebagai subjek aktif, bukan sekadar penerima materi. Mereka diberikan ruang untuk mengusulkan ide, menyusun rencana kegiatan, bahkan melakukan evaluasi dan koreksi atas jalannya pelatihan. Proses ini mendorong tumbuhnya rasa memiliki terhadap kegiatan dan membangun identitas sebagai pelaku perubahan dalam lingkup keluarga dan komunitas (Farida, 2021; Sulastri, 2021). Dalam diskusi kelompok, beberapa peserta menyampaikan bahwa ini adalah pengalaman pertama mereka dilibatkan dalam forum yang menghargai suara perempuan secara setara. Hal ini menciptakan efek psikologis positif berupa peningkatan harga diri dan keberanian untuk berbicara di ruang publik (Suryani, 2019; Winarsih, 2021). Melalui proses ini, norma-norma sosial yang selama ini menempatkan perempuan dalam posisi pasif mulai bergeser ke arah partisipatif.

Pendekatan Participatory Action Research (PAR) terbukti efektif dalam membangun partisipasi kolektif karena sifatnya yang dialogis dan siklikal. Siklus identifikasi-aksi-refleksi membuka ruang bagi komunitas untuk belajar dari pengalaman dan memperbaiki proses secara bersama-sama. Dalam konteks pemberdayaan perempuan, metode ini mampu mendorong kemandirian karena peserta terlibat dalam keputusan dan aksi nyata (Darmawan, 2020; Suhendar, 2018). Keterlibatan aktif peserta berpengaruh pada efek pengganda (multiplier effect) di masyarakat. Beberapa peserta menjadi fasilitator mini bagi kelompok warga lainnya, bahkan mulai memimpin kelompok pengajian dengan pendekatan akhlak tematik yang mereka pelajari selama program. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan yang menyentuh aspek nilai dan peran sosial mampu melampaui batas target individu dan merambat ke lingkungan yang lebih luas (Diana, 2024; Hasan, 2020).

3. Kendala Pelaksanaan dan Solusi Adaptif

Seperti kegiatan pemberdayaan pada umumnya, pelaksanaan program ini juga menghadapi berbagai kendala di lapangan. Kendala utama adalah keterbatasan waktu peserta karena harus menyeimbangkan antara kegiatan program dan pekerjaan domestik sehari-hari. Selain itu, beberapa peserta sempat tidak hadir karena keperluan keluarga, kegiatan desa, atau bekerja sambilan (Nurhayati, 2020; Winarsih, 2021). Kondisi ini memengaruhi kontinuitas pembelajaran dan keterlibatan kelompok secara utuh.

Solusi yang dilakukan adalah dengan menyesuaikan jadwal pelatihan menjadi lebih fleksibel, termasuk membuka sesi pengganti di sore atau akhir pekan. Fasilitator juga menerapkan sistem kelompok kecil agar bila ada peserta yang berhalangan, rekan kelompoknya dapat menjadi penghubung untuk menyampaikan materi yang terlewat. Strategi ini terbukti mampu mempertahankan partisipasi secara konsisten meski dalam keterbatasan waktu (Farida, 2021; Rohman, 2022).

Kendala lain adalah keterbatasan bahan praktik seperti alat produksi, bahan baku keterampilan, dan fasilitas ruang belajar yang layak. Untuk mengatasinya, tim pengabdian menjalin kemitraan dengan koperasi desa dan beberapa tokoh masyarakat untuk mendukung penyediaan alat secara bergilir (Diana et al., 2024; Sulastri, 2021). Pendekatan gotong royong dan dukungan kolektif menjadi kekuatan tersendiri dalam menghadapi keterbatasan teknis ini.

Secara umum, tantangan yang muncul mampu direspons secara adaptif oleh tim pelaksana dan peserta sendiri. Fleksibilitas, dialog terbuka, dan kolaborasi menjadi prinsip utama dalam merancang solusi di lapangan. Pengalaman ini memperkuat pemahaman bahwa dalam pemberdayaan masyarakat, keberhasilan bukan ditentukan oleh kemewahan fasilitas, tetapi oleh kekuatan relasi sosial, kepercayaan, dan komitmen bersama (Suhendar, 2018; Darmawan, 2020).

4. Implikasi Sosial dan Replikasi Model Kegiatan

Implikasi utama dari kegiatan ini terlihat pada meningkatnya kesadaran perempuan akan peran strategis mereka sebagai penggerak nilai dalam keluarga dan komunitas. Kajian akhlak yang dikemas dalam bentuk tematik dan aplikatif memperluas wawasan mereka tentang tanggung jawab sosial, kepemimpinan moral, dan kemandirian ekonomi (Rohman, 2022; Nasution, 2019). Hal ini berkontribusi terhadap penguatan peran perempuan dalam dakwah sosial berbasis nilai Islam yang praktis dan membumi.

Kegiatan ini juga memberikan model pelibatan masyarakat yang bisa diterapkan untuk program dakwah tematik berbasis pemberdayaan. Alih-alih dakwah satu arah, pendekatan ini

melibatkan peserta dalam merumuskan materi, menyusun modul bersama, serta merefleksikan nilai-nilai secara langsung dari praktik keseharian mereka (Hasan, 2020; Nurhayati, 2020). Dengan pendekatan seperti ini, dakwah menjadi proses hidup yang berjalan bersama masyarakat, bukan sekadar ceramah formal.

Replikasi kegiatan ini sangat memungkinkan untuk wilayah desa lain dengan karakteristik serupa. Formatnya sederhana, biaya relatif terjangkau, dan tidak bergantung pada teknologi tinggi. Justru kekuatannya terletak pada nilai lokal, relasi sosial yang kuat, dan pendekatan partisipatif yang adaptif terhadap kondisi warga (Farida, 2021; Suhendar, 2018). Program ini juga dapat dikembangkan menjadi kurikulum pelatihan berbasis komunitas oleh lembaga keagamaan maupun pemerintahan desa.

Lebih jauh, hasil kegiatan ini memberikan kontribusi terhadap model integratif antara pendidikan keagamaan, pemberdayaan ekonomi, dan pembangunan karakter. Ini memperkuat arah pembangunan Islam kultural berbasis masyarakat yang mampu menjawab tantangan modern tanpa meninggalkan akar tradisi dan nilai lokal (Diana, 2024; Sulastris, 2021). Oleh karena itu, program ini layak dijadikan rujukan untuk pengembangan strategi pemberdayaan perempuan berbasis Islam yang kontekstual dan berkelanjutan.

D. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa integrasi antara pendidikan akhlak sosial dan pelatihan keterampilan produktif secara nyata mampu meningkatkan pemberdayaan perempuan desa. Melalui pendekatan yang kontekstual dan tematik, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami proses transformasi nilai yang membentuk kemandirian, kepercayaan diri, serta kepedulian terhadap komunitas. Nilai-nilai seperti amanah, tanggung jawab, dan empati terbukti menjadi fondasi kuat dalam membangun pola pikir dan perilaku produktif yang berkelanjutan. Hal ini menegaskan bahwa pemberdayaan yang berlandaskan nilai Islam memiliki potensi besar untuk mendorong perubahan sosial dari akar rumput.

Selain itu, metode Participatory Action Research (PAR) terbukti efektif dalam mendorong keterlibatan aktif masyarakat desa, khususnya perempuan, sebagai subjek dalam proses perubahan. Proses kolaboratif, reflektif, dan terbuka memungkinkan peserta untuk berdaya tidak hanya secara teknis, tetapi juga secara moral dan sosial. Untuk menjaga keberlanjutan program ini, direkomendasikan agar kegiatan serupa dilakukan secara periodik dan dikolaborasikan dengan lembaga desa seperti PKK, majelis taklim, dan karang taruna. Diperlukan pula penguatan kelembagaan lokal agar hasil pemberdayaan tidak berhenti sebagai proyek sesaat, melainkan menjadi bagian dari gerakan sosial berbasis nilai yang konsisten dan berdampak jangka panjang.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, B. (2020). Model pemberdayaan partisipatif di komunitas desa. *Jurnal Sosiologi Pemberdayaan*, 7(1), 112-125.
- Diana, R. (2023). *Thematic learning strategies in Aqidah Akhlak lessons*. Artikel Publikasi Internal.
- Diana, R. (2024). *Strategi tematik Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah*. Publikasi Internal.
- Diana, D., Nasor, N., Rosyidi, R., Budiwiranto, B., & Setiawati, R. (2024). Empowerment of fishermen's groups. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1).

- Farida, N. (2021). Replikasi model pemberdayaan berbasis komunitas. *Jurnal Inovasi dan Pengembangan Masyarakat*, 2(3), 101–109.
- Hasan, U. (2020). Taqwiyah sebagai basis teologis pemberdayaan dalam Islam. *Jurnal Fiqh Sosial*, 5(1), 33–45.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2022). *Profil gender dan anak Indonesia 2022*. KPPPA RI.
- Nasution, L. (2019). Metode PAR untuk pemberdayaan berbasis nilai Islam. *Jurnal Pengabdian Islamiyah*, 3(1), 55–66.
- Nurhayati, N. (2020). Pendidikan keagamaan dan pemberdayaan perempuan. *Jurnal Dakwah dan Sosial Kemasyarakatan*, 5(2), 41–50.
- Rohman, T. (2022). Peran Aqidah Akhlak dalam pembentukan moral sosial. *Jurnal Tarbiyatuna*, 8(1), 57–68.
- Suhendar, D. (2018). Pengabdian berbasis PAR dalam pendidikan Islam. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 2(2), 88–96.
- Sulastri, M. (2021). Pemberdayaan perempuan melalui program desa ramah perempuan dan anak. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*, 4(2), 67–75.
- Suryani, E. (2019). Dinamika peran ganda perempuan dalam keluarga dan masyarakat. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(2), 199–212.
- Winarsih, S. (2021). Perempuan desa dalam perspektif ketimpangan akses ekonomi. *Jurnal Perempuan dan Sosial*, 6(1), 22–30.